

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

1. Kreativitas sebagai Tujuan Pendidikan Nasional

Kehidupan sekarang ditandai oleh kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan yang tidak hanya mempunyai dampak positif tapi juga dampak negatif. Dampak positif maupun negatif ini sesungguhnya merupakan tantangan-tantangan baru yang harus disikapi dengan sikap yang baik, kreatif dan inovatif. Tanpa sikap pro aktif, kreatif dan inovatif maka tantangan ini kemungkinan bisa menjadi ancaman bagi kelangsungan kehidupan manusia.

Oleh karena itu betapa pentingnya proses kreatif ini, maka tujuan pendidikan nasional pun secara eksplisit mencantumkan kata kreatif dalam salah satu butir tujuannya, seperti yang tercantum dalam UU SISDIKNAS Tahun 2003, Bab II, Pasal 3 "...berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, **kreatif**, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab "

Dari tujuan pendidikan nasional tersebut kita bisa menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah membentuk manusia yang berkualitas dan unggul yang bercirikan yaitu : berpengetahuan, sikap mental positif, **kreatif** dan kepribadian yang luhur serta berketerampilan.

Salah satu ciri dari kualitas manusia Indonesia yang unggul adalah perilaku kreatif atau kreativitas. Oleh karena itu kreativitas dalam konteks pendidikan

nasional perlu dipupuk dan dikembangkan. Munandar (1999:45) memberikan empat alasan mengapa kreativitas perlu dipupuk dan dikembangkan dalam diri anak :

Pertama, karena dengan berkreasi orang dapat mewujudkan dirinya, dan perwujudan diri termasuk salah satu kebutuhan pokok dalam hidup manusia. Maslow (1968, yang dikutip Munandar), yang menyelidiki sistem kebutuhan manusia menekankan bahwa kreativitas merupakan manifestasi dari individu yang berfungsi sepenuhnya dalam perwujudan dirinya. Orang yang sehat mental, yang bebas dari hambatan-hambatan, dapat mewujudkan diri sepenuhnya dalam perwujudan dirinya. Hal ini berarti ia berhasil mengembangkan dan menggunakan semua bakat dan kemampuannya dan dengan demikian memperkaya hidupnya.

Kedua, kreativitas atau berfikir kreatif, sebagai kemampuan untuk melihat bermacam-macam kemungkinan penyelesaian terhadap suatu masalah, merupakan bentuk pemikiran yang sampai saat ini masih kurang mendapat perhatian dalam pendidikan formal (Guilford, 1957 yang dikutip Munandar). Di sekolah yang terutama dilatih adalah pengetahuan, ingatan, dan kemampuan berfikir logis, atau penalaran yaitu kemampuan menemukan satu jawaban yang paling tepat terhadap masalah yang diberikan berdasarkan informasi yang tersedia. Pemikiran kreatif (disebut juga berpikir divergen) perlu dilatih, karena membuat anak lancar dan luwes (fleksibel) dalam berpikir, mampu melihat suatu masalah dari berbagai sudut pandang, dan mampu melahirkan gagasan.

Ketiga, bersibuk diri secara kreatif tidak hanya bermanfaat, tetapi juga memberikan kepuasan kepada individu.

Keempat, kreativitaslah yang memungkinkan manusia meningkatkan kualitas hidupnya. Dalam era pembangunan ini tampak tak dapat dipungkiri bahwa kesejahteraan dan kejayaan masyarakat dan negara kita tergantung pada sumbangan kreatif, berupa ide-ide baru, penemuan-penemuan baru, dan teknologi baru dari anggota masyarakatnya. Untuk mencapai hal itu, perlulah sikap dan perilaku kreatif dipupuk sejak dini, agar anak didik kelak tidak hanya menjadi konsumen pengetahuan, tetapi mampu menghasilkan pengetahuan baru, tidak hanya menjadi pencari kerja, tetapi mampu menciptakan pekerjaan baru (wiraswasta)

2. Perlunya Studi Kreativitas di Indonesia

Studi-studi mengenai kreativitas sangat jarang dilakukan, mengenai hal ini Supriadi (1989:13) mengatakan bahwa perhatian terhadap studi kreativitas di Indonesia baru mulai muncul pada pertengahan dasawarsa 1970-an, yang ditandai oleh disertasi Utami Munandar (1977) pada Universitas Indonesia, *Creativity and Education*. Sejak saat itu, sejauh yang dipantau, tidak lebih dari sepuluh studi dilakukan, yang umumnya ditujukan untuk penulisan skripsi, tesis, atau disertasi. Supriadi selanjutnya mengatakan sejalan dengan tumbuhnya perhatian terhadap pendidikan untuk anak-anak berbakat (*gifted Children*) di Indonesia yang muncul pada awal dasawarsa 1980-an, kreativitas mulai banyak dibicarakan dalam berbagai forum ilmiah. Hal ini dimungkinkan oleh karena kreativitas merupakan salah satu aspek penting dari keberbakatan (Renzulli, 1979).

3. Pentingnya Pengembangan Kreativitas terhadap Siswa di Sekolah

Pada hakikatnya sekolah merupakan wahana yang sangat kondusif untuk mengembangkan dan memupuk kreativitas dan berpikir kreatif siswa di sekolah. Tapi kenyataannya potensi tersebut belum bisa tergali secara maksimal. Sekolah hanya mengajarkan keterampilan-keterampilan rutin dan hapalan semata-mata. Kondisi yang memprihatinkan ini sesuai dengan hasil survei evaluasi nasional pendidikan di Indonesia yang dilakukan oleh *Indonesian Education Sector Survey Report* yang dikutip Munandar (1999:52) yang menyimpulkan bahwa pengajaran di sekolah dasar pada umumnya cukup berdayaguna untuk menghasilkan keterampilan-keterampilan dasar dalam membaca, menulis, dan berhitung, tetapi kurang waktu tertuju dan kurang tersedia untuk mengembangkan keterampilan tangan. Yang ditekankan adalah keterampilan-keterampilan rutin dan hapalan semata-mata. Anak-anak biasanya tidak dorong mengajukan pertanyaan dan menggunakan daya imajinasinya, mengajukan masalah-masalah sendiri, mencari jawaban-jawaban terhadap masalah-masalah nonrutin atau menunjukkan inisiatif

Ada beberapa alasan yang dikemukakan beberapa guru yang terungkap dalam kaitannya dengan pengembangan perilaku kreatif dan anak berbakat dalam konteks pembelajaran di sekolah serta solusinya yang ditulis Munandar (1999:52)

- a. Kurangnya sarana untuk mengembangkan keterampilan. Sebetulnya sarana dan prasarana tidak perlu yang mahal-mahal. Barang dan bahan bekas dapat dimanfaatkan untuk itu.
- b. Kurangnya waktu, karena guru harus mengejar sasaran kurikulum yang ditentukan. Sesungguhnya keterampilan berpikir kreatif dapat dilakukan

sewaktu mengajar. Tidak perlu disisihkan waktu khusus untuk itu. Ternyata beberapa guru yang telah mengikuti penataran kemudian menyatakan bahwa mereka berhasil menerapkan metoda diskusi dan mengajukan pertanyaan kreatif. Hasilnya menurut mereka adalah pengajaran menjadi lebih hidup.

- c. Dalam masa pendidikannya guru memang kurang dipersiapkan untuk mengajar secara kreatif, dan dalam praktek pengajaran hal itu juga kurang ditetapkan.

Dan dalam kaitanya dengan pendidikan formal, maka sekolah memiliki peran strategis dalam pengembangan kreativitas siswa di sekolah. Hal ini seperti tersirat dalam Ketetapan MPR-RI No. 11/MPR/1983 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara sebagai berikut : “sistem pendidikan perlu disesuaikan dengan kebutuhan pembangunan di segala bidang yang memerlukan jenis-jenis keahlian dan keterampilan serta dapat sekaligus meningkatkan produktivitas, kreativitas, mutu, dan efisiensi kerja” (Departemen Penerangan, 1983:60).

Dalam peran strategisnya untuk memupuk dan mengembangkan kreativitas siswa , sekolah memiliki beberapa keunggulan diantaranya faktor guru dan lingkungan yang kondusif serta faktor-faktor yang lainnya. Guru mempunyai dampak yang besar tidak hanya pada prestasi pendidikan anak tetapi juga pada sikap anak terhadap sekolah dan terhadap belajar pada umumnya. Guru dalam hal ini mempunyai dua sisi yang diametral atau berlawanan. Di satu sisi guru dapat melumpuhkan kemelitan (rasa ingin tahu) alamiah, merusak motivasi, harga diri dan kreativitas anak, di sisi lain guru malah sebaliknya. Bahkan guru-guru yang

sangat baik (atau yang sangat buruk) dapat mempengaruhi anak lebih kuat daripada orang tua karena guru punya lebih banyak kesempatan untuk merangsang atau menghambat kreativitas anak daripada orang tua.

Pertanyaan yang sering timbul adalah, dapatkah guru mengajarkan kreativitas ? Dalam hal ini Amabile dalam istilah model Titik Pertemuan Kreativitas yang dikutip Munandar (2002:156) tidak secara tegas mengatakan bisa tapi ia mengilustrasikan bahwa guru dapat melatih *keterampilan bidang* – pengetahuan, dan keterampilan teknis dalam bidang khusus, seperti bahasa, matematika, atau seni. Sampai batas tertentu, guru dapat mengajarkan keterampilan kreatif yaitu cara berpikir menghadapi masalah secara kreatif, atau teknik-teknik untuk memunculkan gagasan-gagasan orisinal. Keterampilan seperti ini dapat diajarkan secara langsung, tetapi paling baik di sampaikan melalui contoh.

Tapi harus diakui bahwa guru tidak dapat mengajarkan kreativitas, tetapi ia dapat memungkinkan kreativitas muncul, memupuknya, dan merangsang pertumbuhannya (Munandar, 2002:156).

4. Pentingnya Proses Internalisasi Nilai di Sekolah

Nandang Koswara (2002:5) yang mengutip dari Ensiklopedi Indonesia , menulis internalisasi adalah proses yang dialami seseorang dalam menerima dan menjadi bagian milik dirinya pelbagai sikap, cara mengungkap perasaan atau emosi, pemenuhan hasrat, keinginan nafsu, keyakinan, norma-norma, nilai-nilai sebagaimana yang dimiliki individu-individu lain dalam kelompoknya. Mencermati definisi dari internalisasi tersebut, maka bisa diambil kesimpulan

bahwa proses internalisasi merupakan bagian penting dari penerimaan nilai-nilai tertentu pada seorang siswa. Sekolah dalam hal ini, mempunyai kewajiban dan tujuan untuk mendidik dan mengembangkan nilai-nilai yang baik pada siswanya . Maka proses internalisasi nilai kepada siswa dengan melibatkan berbagai rekaupaya pendidikan, merupakan sebuah keharusan yang harus diperjuangkan terus menerus oleh segenap komponen sekolah. Dengan kata lain pendidikan nilai di sekolah tidak hanya sampai pada proses pemerolehan nilai yang bersifat kognitif semata, tapi harus menjadi bagian dari dirinya (mempribadi), menjadi bagian milik dirinya. Dan internalisasi adalah struktur taksonomi afektif tertinggi dalam proses menjadi bagian milik dirinya (personalisasi) (Djahiri, 1992:18). Dalam hal ini Supriadi (1994:153) mengatakan hal yang sama “ nilai-nilai tidak lahir tanpa sebab, tetapi didahului oleh proses pemerolehan, tranformasi, dan internalisasi yang berlangsung dalam berbagai lingkungan kehidupan, terutama keluarga “.

Maka dalam konteks latar belakang permasalahan di ataslah, peneliti merasa bahwa penelitian tentang vektor-vektor percepatan internalisasinya nilai kreativitas siswa di sekolah sangat urgen dan penting untuk dilakukan. Dan dengan mengambil lokasi dan objek penelitian di SMA Negeri 1 Tasikmalaya, sebagai salah satu sekolah unggulan dan memiliki sejarah yang panjang serta segudang prestasi dan aktivitas kreatif yang pernah diukirnya, maka peneliti berasumsi bahwa hal tersebut terdorong oleh adanya sikap dan prilaku kreatif dan inovatif dari semua komponen sekolahnya, tentunya lewat berbagai program yang dilaksanakan oleh sekolah SMA Negeri 1 Tasikmalaya.

B. Fokus Penelitian

SMA Negeri 1 Tasikmalaya adalah SMA unggulan yang berada di wilayah kerja Dinas Pendidikan Kota Tasikmalaya. Dari hasil telaah dokumentasi dan studi pendahuluan, terungkap bahwa SMA Negeri 1 Tasikmalaya ini mempunyai program-program yang cukup strategis bagi proses internalisasi nilai kreativitas siswa di sekolah. Program-program strategis ini tersebar dalam proses pembelajaran baik intra maupun kegiatan ekstra kurikuler.

Upaya-upaya ini telah dilakukan sejak dulu oleh SMA Negeri 1 Tasikmalaya, hal ini bisa dilihat salah satunya dari berbagai kegiatan kreatif-prestatif yang dicapai oleh siswa-siswinya baik di tingkat kabupaten, provinsi maupun tingkat nasional.

Atas asumsi tersebut, penelitian ini memfokuskan pada upaya untuk mendapatkan gambaran atau potret fenomena yang terjadi dalam konteks proses pendidikan di SMA Negeri 1 Tasikmalaya terhadap vektor-vektor percepatan internalisasi nilai-nilai kreativitas siswa di sekolah.

C. Pertanyaan Penelitian

Fokus penelitian ini diuraikan ke dalam 5 pertanyaan penelitian :

1. Bagaimanakah profil sekolah SMA Negeri 1 Tasikmalaya ?
2. Upaya-upaya apa saja yang dilakukan pihak sekolah dalam proses internalisasi nilai kreativitas siswa di SMA Negeri 1 Tasikmalaya ?
3. Bagaimanakah implikasi dari upaya-upaya tersebut terhadap nilai kreativitas siswa di SMA Negeri 1 Tasikmalaya ?

4. Vektor-vektor apa saja yang mempercepat terjadinya proses internalisasi nilai kreativitas siswa di SMA Negeri 1 Tasikmalaya ?
5. Kendala apa saja yang menghambat upaya-upaya proses internalisasi nilai kreativitas siswa di SMA Negeri 1 Tasikmalaya ?
6. Upaya-upaya apa saja yang dilakukan pihak sekolah dalam mengatasi kendala proses internalisasi nilai kreativitas siswa di SMA Negeri 1 Tasikmalaya ?

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendapat gambaran yang utuh dan mencoba memotret fenomena yang terjadi berkaitan dengan proses internalisasi nilai kreativitas siswa melalui berbagai upaya-upaya strategis di SMA Negeri 1 Tasikmalaya.

2. Tujuan Khusus

Secara khusus, penelitian bertujuan untuk mengungkap dan menganalisis data empirik mengenai :

1. Profil sekolah SMA Negeri 1 Tasikmalaya
2. Upaya-upaya yang dilakukan pihak sekolah dalam proses internalisasi nilai kreativitas siswa di SMA Negeri 1 Tasikmalaya.
3. Implikasi dari upaya-upaya tersebut terhadap proses internalisasi nilai kreativitas siswa di SMA Negeri 1 Tasikmalaya.
4. Vektor-vektor percepatan terjadinya proses internalisasi nilai kreativitas siswa di SMA Negeri 1 Tasikmalaya.

5. Kendala yang menghambat proses internalisasi nilai kreativitas siswa di SMA Negeri 1 Tasikmalaya.
6. Upaya-upaya yang dilakukan pihak sekolah dalam mengatasi kendala proses internalisasi nilai kreativitas siswa di SMA Negeri 1 Tasikmalaya.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dalam tataran teoritis, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian proses pembentukan prilaku kreatif siswa melalui berbagai upaya-upaya yang dilakukan sekolah, secara terencana, sistematis, terukur dan evaluatif. Temuan-temuan empirik dari hasil penelitian ini juga bisa dijadikan model dalam upaya pengembangan dan pembentukan prilaku kreatif siswa di sekolah.

2. Manfaat Praktis

Dalam tataran praktis, hasil temuan ini diharapkan memberi manfaat sebagai berikut :

- a. Bagi Dinas Pendidikan Kebudayaan dan para Kepala Sekolah, dapat dijadikan sebagai bahan masukan atau pedoman dalam merumuskan berbagai program strategis dalam proses internalisasi nilai kreativitas siswa di sekolah
- b. Bagi guru, dapat dijadikan bahan kajian dalam upaya pembentukan dan pengembangan prilaku kreatif siswa di sekolah melalui proses pembelajaran yang kreatif.
- c. Bagi orang tua dan masyarakat, dapat dijadikan sebagai pedoman praktis dan kajian komparasi dalam upaya pembentukan prilaku kreatif anak dalam konteks keluarga atau lingkungan.

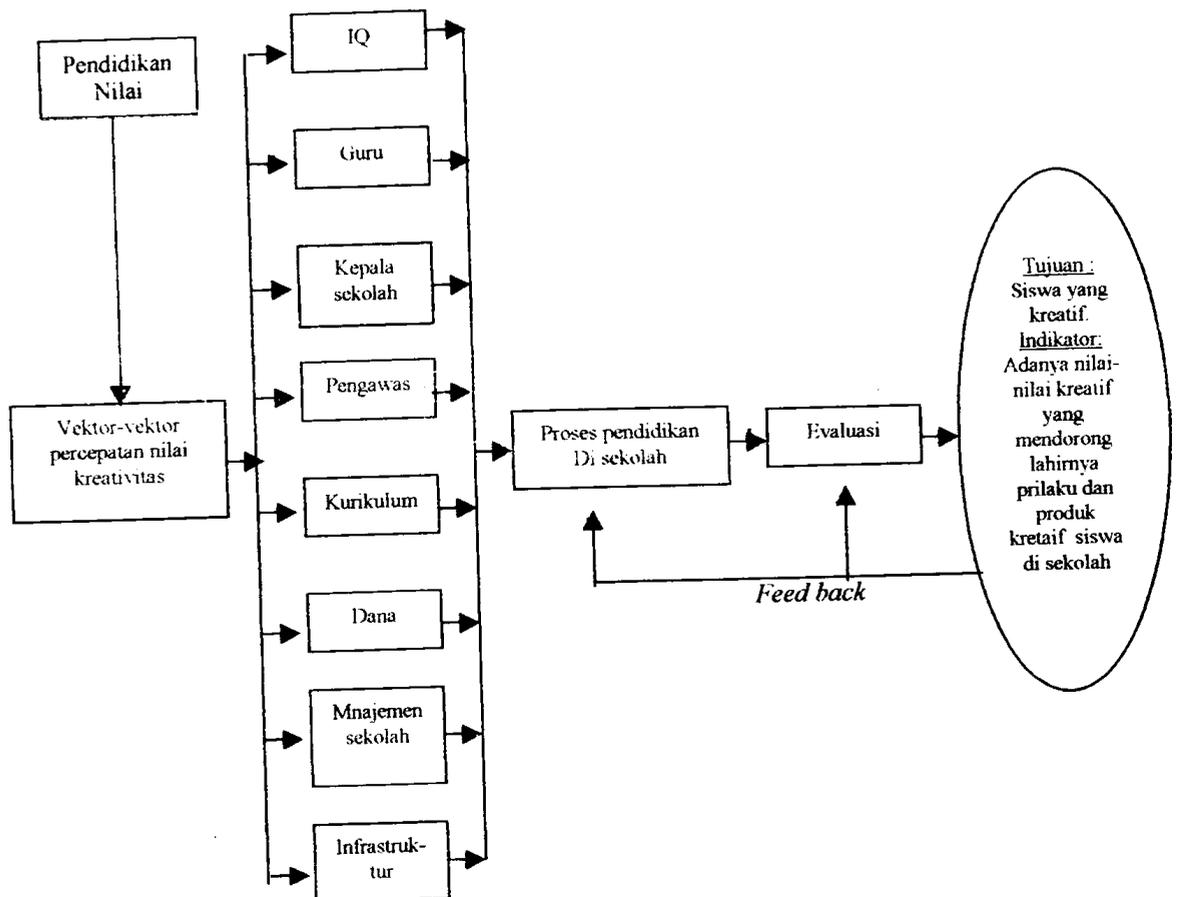
F. Paradigma Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk mendapat gambaran tentang vektor-vektor yang mempercepat terjadinya proses internalisasi nilai kreativitas siswa di sekolah dalam ruang lingkup proses pembelajaran di SMA Negeri 1 Kota Tasikmalaya. Untuk mencapai maksud tersebut, maka tentu saja dibutuhkan informasi yang lengkap dan mendalam mengenai berbagai fenomena yang terjadi pada proses (setting) penelitian.

Pendekatan Model Deskriptif Deterministik atau *input-output* yang deterministik coba digunakan dalam penelitian ini. Sejauh ini ada beberapa keunggulan dengan pendekatan model ini, yaitu sekolah bisa membuat program-program yang strategis, terencana, sistematis dan terukur dalam mempercepat proses internalisasi nilai kreativitas siswa. Terencana artinya program-program yang dibuat sekolah betul-betul hasil dari perencanaan dan analisis yang matang. Sistematis artinya semua komponen dan aspek dari sekolah tersebut terlibat baik langsung maupun tidak langsung dalam mendukung program-program tersebut. Terukur artinya bisa di evaluasi. Evaluasi disini terkait dengan hasil akhir (output) dari program-program yang telah dilaksanakan dalam rentang waktu yang telah ditetapkan. Dan pada akhirnya sekolah bisa mengidentifikasi program-program apa saja yang bisa dipertahankan, diperbaiki atau dihapus sama sekali, yaitu dengan melihat sejauhmana efektifitas dan produktivitas program tersebut dalam mempercepat internalisasi nilai kreativitas siswa di sekolah dengan kata lain vektor-vektor percepatan apa saja yang efektif dan produktif mempercepat proses internalisasi nilai kreativitas siswa di sekolah.

Dalam penelitian ini, pendekatan Model Deskriptif Deterministik ini tidak digunakan sebagai Model yang dilakukan, tapi hanya alat pendekatan penelitian untuk mendapatkan gambaran vektor-vektor apa saja yang mempercepat terjadinya proses internalisasi nilai kreativitas siswa di sekolah.

Beberapa karakteristik penelitian sebagaimana diuraikan di atas, memberikan informasi bahwa kerangka penelitian yang digunakan adalah kualitatif-naturalistik yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis dan lisan serta perilaku yang dapat diamati dari orang (subjek itu sendiri). Naturalistik artinya penelitian ini pada hakikatnya mengacu pada kondisi lingkungan yang alamiah. Berikut ini gambar Paradigma Penelitiannya :



G. Definisi Operasional

Vektor-Vektor Percepatan. Sa'dun Akbar (2000:5) yang mengutip dari Kamus Elektronika, vektor adalah lambang yang melukiskan kuantitas yang memiliki harga dan arah. Banyak kuantitas fisika yang dilambangkan sebagai vektor. Misalnya perpindahan, velositas, pacuan (percepatan, induksi magnetan, kuat medan listrik). Namun tenaga, masa, dan waktu bukanlah vektor melainkan *scalar*, sebab tidak memiliki arah. Dalam fisika, vektor dilukiskan dengan anak panah, panjang garis menentukan harga, dan mata panah menyatakan arah. Pada biologi, vektor berarti pembawa, membawa (*bearer, carier, to carry*). Dicontohkan "*any organism that is carrier the disease production virus, as one of many insect, parasitic to man*". Dalam psikologi, kecenderungan-kecenderungan tingkah laku digambarkan sebagai vektor yang merupakan "arah fisik atau psikologis suatu kegiatan secara luas" Dicontohkan, diantaranya "penolakan, pemerolehan, penghindaran" (Murray, dalam Linzey yang dikutip Sa'dun Akbar). Achmad Sanusi (1998) memberi contoh vektor percepatan pengendali mutu pendidikan yaitu, misalnya : reformasi stratejik, kebijakan, *learning organization*, *high touch* dan *high tech*, dan *dzikrullah*. Dalam penelitian ini, konsep vektor percepatan internalisasi nilai kreativitas dilukiskan sebagai apa yang mempercepat dan bagaimana arah percepatan terjadinya proses internalisasi nilai kreativitas siswa.

Internalisasi Nilai Kreativitas. Nandang Koswara (2002:5) yang mengutip dari Ensiklopedi Indonesia, menulis internalisasi adalah proses yang dialami seseorang dalam menerima dan menjadi bagian nilai dirinya pelbagai sikap, cara

mengungkap perasaan atau emosi, pemenuhan hasrat, keinginan nafsu, keyakinan, norma-norma, nilai-nilai sebagaimana yang dimiliki individu-individu lain dalam kelompoknya. Proses internalisasi nilai kreativitas siswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses penerimaan nilai kreativitas siswa yang diakibatkan adanya interaksi secara intens dan kontinyu dengan berbagai komponen dan aspek sekolah lainnya dan menjadi bagian dalam kepribadiannya, serta ditampilkan dalam perilaku kesehariannya di sekolah.

Nilai-Nilai Kreativitas. Penelitian yang dilakukan oleh Supriadi (1994) terhadap finalis LKIR/LPIR menemukan ciri-ciri siswa kreatif diantaranya , menonjol rasa ingin tahunya, imajinasinya, lebih menyukai kompleksitas, lebih berani mengambil resiko, tinggi kecenderungan nonkonformis, kritis, dan rendah subordinasi-diri.

Ciri-ciri itu sesungguhnya adalah nilai-nilai yang mempribadi pada para siswa kreatif, diantaranya nilai keberanian, berani untuk berbeda dengan orang lain atau lingkungan, berani menghadapi tantangan, nilai keingintahuan, nilai kesadaran diri, sehingga selalu kritis dan tidak mau menjadi subodirnasi-diri dari orang lain, percaya diri, dengan lebih berani mengambil resiko.

Jadi nilai-nilai kreativitas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nilai-nilai keberanian, percaya diri, kesadaran diri, keingintahuan yang dimiliki siswa dan yang menjadi pendorong (driver) bagi munculnya proses kreatif dan terciptanya produk kreatif siswa di sekolah.

Model Deskriptif Deterministik

Sebagaimana dikemukakan oleh Achmad Sanusi (1998;56) dalam bukunya yang berjudul : Pendidikan Alternatif, terdapat beberapa komponen yang selalu dilibatkan dalam proses pendidikan. Komponen-komponen itu dapat disusun dalam suatu model deskriptif deterministik berikut :

$$\text{Osis} = f(\text{Iq, G, Mp, Su, Ks, P, n})$$

$$\text{Osek} = f(\text{K, S, G, KS, P, D, I, SM, n})$$

$$\text{Om} = f(\text{Kb, K, T, D, SM, n})$$

Osis : *Output* yang diperoleh siswa

Osek : *Output* sekolah

Iq : IQ siswa

K : Kurikulum

G : Guru

S : Siswa

Mp : Materi pelajaran

D : Dana

Su : Sistem ujian

I : Infra struktur

KS : Kepala Sekolah

SM : Sistem Manajemn

P : Pengawas

OM : *Output* manajemen

K : Kebijakan

Rohmat Mulyana (1999:94) menulis bahwa model deskriptif deterministik itu, pada hakikatnya tidak konstan, dan model yang dimiliki tiap sekolah pasti tidak ada yang sama persis di dalam kepemilikan kualitas dan intensitas tiap komponen tersebut. Bahkan adalah hal yang sangat sulit apabila semua komponen harus mendapatkan perhatian dalam kualitas dan intensitas yang sama tingginya. Tetapi di sisi lain, komponen tersebut berada dalam suatu sistem pendidikan, yang berarti antara yang satu dengan yang lainnya tidak dapat dipisahkan.

Dalam kegunaan model deskriptif deterministik ini, Mulyana juga menulis, dalam merumuskan suatu model pengembangan sekolah, model deskriptif deterministik ini akan dapat membantu untuk mengidentifikasi pada komponen mana keunggulan suatu sekolah itu berada, atau komponen mana yang memerlukan perhatian serius.

Jadi dalam penelitian ini, model deskriptif deterministik ini digunakan sebagai satu model pendekatan untuk memotret berbagai program strategis yang khas yang dimiliki oleh SMA Negeri 1 Tasikmalaya dalam proses internalisasi nilai kreativitas siswa di sekolah. Gunanya agar mampu mengidentifikasi pada komponen mana keunggulan yang dimilikinya, dan komponen mana yang memerlukan perhatian serius atau komponen mana yang memang harus dihapuskan.

Kreativitas Siswa. Mengutip dari Munandar (1999:47) mengenai pengertian kreativitas :

- a. Kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi baru, berdasarkan data, informasi, atau unsur-unsur yang ada
- b. Kreativitas (berfikir kreatif atau berfikir divergen) adalah kemampuan - berdasarkan data atau informasi yang tersedia menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah, dimana penekanannya adalah pada kuantitas, ketepatangunaan, dan keragaman jawaban.
- c. Kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan (fleksibilitas) dan orisinalitas dalam berpikir, serta kemampuan untuk mengelaborasi (mengembangkan, memperkaya,memerinci suatu gagasan)

Dari ketiga definisi tersebut, maka kreativitas siswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kegiatan dan hasil karya cipta siswa dalam lingkup kegiatan sekolah baik intra kurikuler maupun ekstra kurikuler.

H. Lokasi , Waktu dan Subjek Penelitian

Lokasi yang dijadikan penelitian adalah SMA Negeri 1 Tasikmalaya, Jalan Rumah Sakit No. 28 Kota Tasikmalaya.

Waktu penelitian dimulai pada bulan Juli 2004 – Januari 2005.

Subjek penelitiannya adalah kepala sekolah, para guru dan siswa SMA Negeri 1 Tasikmalaya.

